I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sektor perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Keberadaan perkebunan kelapa sawit tidak hanya berkontribusi terhadap penerimaan devisa negara, tetapi juga berperan dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penggerak aktivitas ekonomi di wilayah pedesaan. Di Kalimantan Tengah, khususnya Kabupaten Kotawaringin Timur, perkebunan kelapa sawit telah berkembang menjadi salah satu sektor penting yang menopang kehidupan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan perkebunan (Mulyadi, 2025; Nurjannah, 2025; Rosaprana et al., 2025).

Di balik kontribusi ekonomi tersebut, hubungan antara perusahaan perkebunan dan masyarakat juga menghadapi berbagai persoalan sosial yang perlu dikelola secara serius. Konflik sosial dapat muncul dalam bentuk sengketa atau klaim lahan, tuntutan realisasi plasma, ketidakpuasan terhadap pola kemitraan, persoalan pembagian hasil, tuntutan kompensasi, ketidakjelasan informasi, serta perbedaan kepentingan antara perusahaan dan masyarakat. Persoalan tersebut dapat mengganggu stabilitas hubungan sosial dan operasional apabila tidak dikelola melalui komunikasi, mediasi, dan mekanisme kelembagaan yang memadai (Nugraha & Suteki, 2018; Rokhim et al., 2021; Irawan et al., 2024)

Penelitian ini membedakan secara tegas konflik sosial dari tindak

kriminalitas. Konflik sosial berkaitan dengan perbedaan kepentingan, klaim, ketidakpuasan, atau sengketa dalam hubungan perusahaan, koperasi, anggota, dan masyarakat. Sementara itu, tindakan seperti pencurian Tandan Buah Segar (TBS), penjarahan, atau tindakan pidana lainnya ditempatkan sebagai gangguan keamanan atau kriminalitas, bukan sebagai indikator utama konflik sosial. Pembedaan ini penting agar konsep pengurangan konflik sosial dalam penelitian tetap konsisten dengan indikator yang mengukur penurunan perselisihan, keluhan, potensi konflik, peningkatan musyawarah, kepuasan penyelesaian masalah, dan perbaikan hubungan sosial.

PT Windu Nabatindo Lestari merupakan salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit yang beroperasi di Kecamatan Cempaga Hulu, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, PT Windu Nabatindo Lestari membangun pola kemitraan dengan masyarakat sekitar melalui enam koperasi plasma mitra PT WNL. Koperasi tersebut menaungi anggota masyarakat yang terlibat dalam program kemitraan plasma dengan jumlah anggota mencapai 2.004 kepala keluarga. Keberadaan koperasi plasma mitra menjadi bagian penting dalam hubungan perusahaan dan masyarakat, terutama sebagai wadah komunikasi, penyampaian aspirasi, pengelolaan informasi, serta penyelesaian persoalan yang berkaitan dengan kemitraan perkebunan.

Batas objek penelitian perlu ditegaskan bahwa koperasi yang diteliti bukan koperasi secara umum. Dalam penelitian ini, istilah “koperasi” sepanjang merujuk pada objek empiris berarti enam koperasi plasma mitra PT

Windu Nabatindo Lestari beserta anggotanya yang terlibat dalam program kemitraan plasma. Penggunaan istilah "koperasi" pada nama variabel dan uraian teori tetap dipertahankan untuk menjaga konsistensi instrumen dan landasan teoretis.

Meskipun kelembagaan koperasi plasma mitra PT WNL telah menjadi bagian dari pola kemitraan, dinamika persoalan sosial di lingkungan PT Windu Nabatindo Lestari masih muncul dalam beberapa tahun terakhir. Data internal perusahaan mencatat jumlah kasus yang dikategorikan sebagai konflik sosial pada periode 2021 sampai dengan 2025 sebagaimana disajikan pada Tabel 1.1. Data agregat tersebut digunakan sebagai konteks awal untuk membaca dinamika hubungan sosial, sedangkan analisis penelitian tetap membedakan konflik sosial dari tindak kriminalitas sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Tabel 1. 1 Jumlah Kasus Konflik Sosial pada PT Windu Nabatindo Lestari Tahun 2021–2025

Tahun	Jumlah Kasus Konflik Sosial
2021	18 kasus
2022	23 kasus
2023	19 kasus
2024	15 kasus
2025	11 kasus

Sumber: Data internal PT Windu Nabatindo Lestari, 2021–2025.

Data pada Tabel 1.1 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Jumlah kasus meningkat dari 18 kasus pada tahun 2021 menjadi 23 kasus pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 19 kasus pada tahun 2023, 15 kasus pada

tahun 2024, dan 11 kasus pada tahun 2025. Kecenderungan penurunan setelah tahun 2022 memberi indikasi adanya perbaikan dalam dinamika hubungan sosial, tetapi data tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa penurunan kasus disebabkan oleh koperasi. Masih adanya kasus yang tercatat setiap tahun menunjukkan bahwa mekanisme komunikasi, mediasi, dan pengelolaan hubungan sosial tetap memerlukan penguatan.

Kemitraan plasma dalam konteks perkebunan tidak hanya berkaitan dengan distribusi manfaat ekonomi, tetapi juga membentuk ruang interaksi antara perusahaan, koperasi plasma mitra, anggota, dan masyarakat. Di dalam ruang tersebut terdapat kepentingan mengenai informasi, hasil usaha, pembagian manfaat, pengelolaan aspirasi, serta keberlanjutan hubungan kemitraan. Apabila kepentingan tersebut tidak dikelola dengan jelas, ketidakpuasan dapat berkembang menjadi ketegangan. Sebaliknya, apabila koperasi mampu menjalankan fungsi komunikasi dan tata kelola dengan baik, kemitraan dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan.

Dalam konteks tersebut, koperasi plasma yang menjadi objek penelitian tidak cukup dipahami hanya sebagai lembaga ekonomi yang mengelola kepentingan anggota. Koperasi juga memiliki fungsi sosial sebagai wadah komunikasi, saluran aspirasi, sarana pemberdayaan, dan penghubung antara masyarakat dengan perusahaan. Koperasi yang dikelola secara baik dapat memperkuat rasa memiliki anggota terhadap program kemitraan, meningkatkan kepercayaan, dan mengurangi ruang bagi kesalahpahaman

yang dapat berkembang menjadi konflik sosial (Topan & Ifrani, 2021; Praningsih & Batubara, 2022; Fitri Nurjanah et al., 2023; Baka et al., 2024).

Secara literal, pagar hidup merupakan pembatas suatu area yang dibentuk dari tanaman hidup yang ditanam, tumbuh, dan dipelihara secara teratur sehingga membentuk batas sekaligus memberikan fungsi perlindungan. Pagar hidup berbeda dengan pagar tembok, besi, atau bahan mati lainnya karena unsur pembentuknya merupakan tanaman yang hidup, berkembang, membutuhkan pemeliharaan, dan dapat semakin kuat seiring pertumbuhannya. Dengan demikian, karakter utama pagar hidup tidak hanya terletak pada fungsi sebagai pembatas, tetapi juga pada sifatnya yang hidup, adaptif, dan terus berkembang bersama lingkungan di sekitarnya.

Gambaran fisik tersebut menjadi analogi awal untuk memahami penggunaan istilah pagar hidup dalam hubungan perusahaan dengan masyarakat. Dalam pengertian sosial, pagar tidak dimaknai sebagai pembatas fisik, melainkan menggambarkan fungsi perlindungan dan pencegahan terhadap gangguan hubungan sosial. Unsur hidup menunjukkan bahwa fungsi tersebut terbentuk melalui hubungan yang aktif, dinamis, serta terus dipelihara, sedangkan unsur mandiri menggambarkan berkembangnya kapasitas masyarakat dan kelembagaannya untuk mengorganisasi kepentingan, memperoleh manfaat, berkomunikasi, berpartisipasi, serta mengambil bagian dalam penyelesaian persoalan.



Gambar 1. 1 Pagar Hidup Berupa Tanaman sebagai Pembatas dan Pelindung Kawasan

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.1, pagar hidup memperoleh fungsi perlindungannya melalui unsur yang tumbuh dan dipelihara secara berkelanjutan. Analogi tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bahwa fungsi pagar hidup dalam hubungan sosial tidak terbentuk melalui pembatas fisik, tetapi melalui manfaat ekonomi, komunikasi, kepercayaan, partisipasi, rasa memiliki, serta mekanisme penyelesaian persoalan yang terus dipelihara antara perusahaan, koperasi, anggota, dan masyarakat.

Penggunaan istilah pagar hidup dalam penelitian ini mempunyai dasar praktis dalam pengelolaan kemitraan dan hubungan sosial perusahaan. Dalam materi internal Bumitama Gunajaya Agro berjudul Peran Program Plasma Kemitraan di Perkebunan, pada masa eksploitasi program plasma ditempatkan antara lain sebagai sarana untuk meminimalkan timbulnya gangguan usaha dan dinyatakan sebagai Plasma Sebagai Pagar Hidup

(Bumitama Gunajaya Agro, 2023). Konsep pengelolaan hubungan sosial yang sejalan dengan gagasan tersebut juga menjadi bagian dari pembahasan internal perusahaan, antara lain dalam Rakor Strategic Social Handling BGA/PT WNL di Yogyakarta pada 17 Juli 2025. Dengan demikian, istilah pagar hidup dalam penelitian ini bukan istilah yang dibentuk semata-mata dari teori, melainkan berangkat dari konsep operasional yang digunakan dalam praktik perusahaan dan kemudian dijelaskan serta diuji secara akademik.

Penjelasan konseptual tersebut diperkuat melalui wawancara ahli dengan Priyanto Puji Sulistyo selaku Chief Corporate Affair Officer (CAO) Bumitama Gunajaya Agro pada 23 September 2026. Berdasarkan penjelasan informan, konsep pagar hidup mandiri pada tingkat perusahaan pada dasarnya menempatkan masyarakat tempatan sebagai subjek pembangunan yang perlu memperoleh ruang yang adil, manfaat ekonomi, peluang kerja, pendidikan dan pelatihan, penghargaan terhadap kearifan lokal, serta ruang untuk berpartisipasi. Apabila manfaat, rasa adil, kepercayaan, dan keterikatan sosial tumbuh, masyarakat akan memiliki rasa memiliki terhadap keberadaan perusahaan dan terdorong menjaga keberlanjutan hubungan tersebut. Koperasi bukan keseluruhan masyarakat, tetapi merupakan salah satu kelembagaan penting yang merepresentasikan anggota dan menjembatani kepentingan masyarakat dengan perusahaan (Sulistyo, 2026)

Atas dasar sumber perusahaan dan wawancara ahli tersebut, penelitian ini mengerucutkan konsep masyarakat sebagai pagar hidup mandiri

pada tingkat kelembagaan koperasi plasma. Koperasi sebagai pagar hidup mandiri dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kapasitas kelembagaan koperasi plasma mitra PT WNL untuk merepresentasikan kepentingan anggota, mengelola dan menyalurkan manfaat kemitraan, membangun komunikasi dan kepercayaan, menyalurkan aspirasi, memfasilitasi mediasi, memperkuat rasa memiliki, serta menjaga hubungan sosial sehingga persoalan dapat dikenali lebih dini, potensi konflik dapat dicegah agar tidak meningkat, dan penyelesaian dapat diarahkan melalui mekanisme kelembagaan.

Pemaknaan tersebut tidak menempatkan koperasi atau masyarakat sebagai alat pengamanan perusahaan. Koperasi diposisikan sebagai salah satu simpul kelembagaan dalam hubungan timbal balik perusahaan dan masyarakat yang dibangun melalui manfaat, keadilan, komunikasi, partisipasi, kepercayaan, dan rasa memiliki. Mandiri juga tidak berarti koperasi bekerja sendiri atau menggantikan tanggung jawab perusahaan, pemerintah, lembaga adat, maupun aparat hukum.

Mekanisme pagar hidup mandiri dapat dipahami sebagai hubungan timbal balik. Manfaat kemitraan yang dirasakan, rasa keadilan, keterbukaan, dan ruang partisipasi dapat menumbuhkan kepercayaan dan rasa memiliki. Kepercayaan tersebut memperkuat keterikatan sosial antara anggota, koperasi, dan perusahaan. Selanjutnya, koperasi dapat menjalankan fungsi sebagai saluran komunikasi, aspirasi, dan mediasi ketika muncul persoalan. Mekanisme ini tidak berarti bahwa seluruh konflik ditentukan oleh koperasi,

tetapi menjelaskan bagaimana koperasi plasma dapat menjadi salah satu simpul sosial yang membantu mencegah eskalasi dan menjaga keberlanjutan hubungan perusahaan-masyarakat.

Gambaran fungsi tersebut dapat dilihat pada dinamika kemitraan di PT WNL. Pada tahun 2022 terjadi klaim lahan oleh sekelompok masyarakat yang disertai gangguan terhadap kegiatan operasional kebun. Dalam situasi tersebut, koperasi menjadi wadah musyawarah bersama perusahaan dan memfasilitasi komunikasi dengan pihak-pihak terkait. Anggota koperasi juga menyatakan penolakan terhadap gangguan operasional karena terganggunya kegiatan kebun berpotensi memengaruhi produksi kebun plasma dan pada akhirnya berdampak pada manfaat ekonomi yang diterima anggota. Ilustrasi ini memperlihatkan hubungan antara manfaat ekonomi, rasa memiliki, konsolidasi anggota, komunikasi, dan perlindungan terhadap keberlanjutan kemitraan sebagai bentuk nyata mekanisme pagar hidup mandiri.

Contoh lain terdapat pada persoalan klaim lahan di wilayah Desa Sungai Ubar Mandiri, Kecamatan Cempaga Hulu, dengan luas klaim sekitar 37,44 hektare. Pada 6 September 2023 terjadi penutupan akses jalan kebun PT WNL menuju pabrik sebagai bagian dari tuntutan penyelesaian klaim. Persoalan tersebut berkembang melalui gangguan lapangan dan juga ditempuh melalui jalur hukum. Penyelesaian kasus berlanjut hingga tahun 2026 dan kemudian difasilitasi melalui musyawarah yang dijembatani oleh Koperasi Harapan Abadi sampai tercapai mufakat yang disertai pemberian tali asih. Contoh ini menunjukkan bahwa fungsi pagar hidup mandiri tidak

berarti meniadakan proses hukum, melainkan menyediakan jalur kelembagaan untuk mempertemukan kepentingan, membuka kembali komunikasi, dan membantu mencegah persoalan berlanjut menjadi konflik berkepanjangan.

Kedua ilustrasi tersebut menunjukkan perbedaan antara pagar hidup dalam arti fisik dan pagar hidup dalam pengertian sosial. Jika pagar hidup secara fisik menjalankan fungsi perlindungan melalui tanaman yang tumbuh sebagai pembatas, maka pagar hidup dalam hubungan sosial bekerja melalui keterikatan kepentingan, manfaat ekonomi, komunikasi, rasa memiliki, konsolidasi anggota, mediasi, dan mekanisme penyelesaian persoalan. Kedua kasus tersebut tidak membuktikan bahwa koperasi merupakan satu-satunya penyebab berkurangnya konflik, tetapi memberikan ilustrasi nyata mengenai mekanisme kelembagaan yang menjadi fokus penelitian.

Konsep pagar hidup mandiri pada tingkat perusahaan lebih luas daripada koperasi. Berdasarkan penjelasan CAO BGA, masyarakat tempatan secara keseluruhan merupakan basis sosial utama, sedangkan koperasi plasma merupakan salah satu simpul kelembagaan yang dapat mengorganisasi dan merepresentasikan sebagian kepentingan masyarakat. Karena itu, penelitian ini tidak menempatkan koperasi sebagai satu-satunya aktor penjaga stabilitas sosial. Koperasi bekerja di dalam jejaring perusahaan, anggota, masyarakat, pemerintah lokal, lembaga adat, dan pihak terkait lainnya. Posisi tersebut sekaligus memperjelas batas konsep penelitian, yaitu yang diuji secara empiris adalah kapasitas koperasi plasma sebagai salah satu bentuk

kelembagaan pagar hidup mandiri.

Secara operasional, peran koperasi sebagai pagar hidup mandiri diukur melalui enam aspek. Pertama, koperasi berfungsi sebagai wadah komunikasi antara anggota, pengurus, perusahaan, dan masyarakat. Kedua, koperasi menjadi saluran penyampaian aspirasi agar keluhan dapat disampaikan melalui mekanisme kelembagaan. Ketiga, koperasi menjalankan fungsi mediasi ketika muncul perbedaan kepentingan. Keempat, koperasi berperan dalam pemberdayaan ekonomi anggota agar kemitraan memberikan manfaat nyata. Kelima, koperasi membantu menumbuhkan rasa memiliki terhadap program kemitraan. Keenam, koperasi mendukung stabilitas hubungan sosial antara masyarakat dan perusahaan. Enam aspek tersebut menjadi bentuk terukur dari konsep pagar hidup mandiri pada variabel peran koperasi, sedangkan partisipasi anggota dan transparansi tata kelola diuji sebagai variabel tersendiri dalam model penelitian.

Partisipasi anggota menjadi salah satu faktor penting dalam efektivitas fungsi tersebut. Partisipasi tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran dalam rapat, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam kegiatan koperasi, penyampaian saran atau pendapat, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, komunikasi dengan pengurus, serta tanggung jawab mendukung program koperasi. Anggota yang memiliki ruang partisipasi lebih besar dapat memperoleh informasi, menyampaikan kepentingan melalui jalur kelembagaan, dan ikut membangun legitimasi terhadap keputusan bersama (Arnstein, 1969; Ropke, 2003; Arifandy et al., 2020).

Selain partisipasi, transparansi tata kelola juga menjadi unsur penting. Transparansi mencakup keterbukaan pengurus dalam menyampaikan informasi keuangan, pembagian hasil plasma, program koperasi, pengelolaan aset, dan keputusan yang berpengaruh terhadap anggota. Dalam hubungan kemitraan perkebunan, keterbukaan informasi penting karena kecurigaan dan kesalahpahaman dapat berkembang ketika anggota tidak memperoleh informasi yang jelas. Oleh karena itu, transparansi dapat memperkuat kepercayaan, meningkatkan legitimasi pengurus, dan mengurangi potensi ketegangan sosial (Mardiasmo, 2018; Fitri Nurjanah et al., 2023; Wedayanti et al., 2023).

Partisipasi dan transparansi memiliki hubungan erat dengan fungsi koperasi sebagai pagar hidup mandiri. Koperasi akan lebih efektif apabila anggota memiliki ruang partisipasi yang nyata dan memperoleh informasi yang jelas, mudah diakses, serta dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, partisipasi yang hanya bersifat formal dan transparansi yang lemah dapat memperbesar jarak antara anggota, pengurus, dan perusahaan. Karena itu, penelitian ini menempatkan peran koperasi, partisipasi anggota, dan transparansi tata kelola sebagai komponen yang dianalisis dalam kaitannya dengan pengurangan konflik sosial.

Hubungan tersebut juga menegaskan pentingnya peran perusahaan dalam jangka panjang. Wawancara ahli menunjukkan bahwa pagar hidup mandiri hanya dapat tumbuh apabila hubungan perusahaan-masyarakat menghasilkan nilai tambah yang dirasakan, memberikan ruang partisipasi,

menjaga rasa adil, serta menghargai kondisi sosial dan kearifan lokal. Dalam kemitraan plasma, penguatan koperasi tidak dapat berjalan satu arah. Perusahaan perlu memastikan komunikasi, pembinaan, akses informasi, serta dukungan terhadap keberlanjutan program kemitraan, sedangkan koperasi perlu tetap merepresentasikan kepentingan anggota dan menjaga akuntabilitasnya. Relasi timbal balik inilah yang menjadi dasar praktis terbentuknya kepercayaan dan keterikatan sosial yang mendukung fungsi pagar hidup mandiri.

Penelitian mengenai koperasi dalam konteks perkebunan kelapa sawit telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Yusuf & Heriansyah. (2019) mengkaji pengelolaan konflik Koperasi Ela Laya dalam kemitraan dengan perusahaan sawit besar di Kabupaten Kotawaringin Timur dan menemukan bahwa koperasi berperan dalam memediasi komunikasi serta penyelesaian sengketa. Topan & Ifrani. (2021) menunjukkan bahwa koperasi memiliki peran penting dalam program kemitraan inti-plasma untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, Fitri Nurjanah et al. (2023) menegaskan bahwa tata kelola koperasi yang baik berhubungan dengan peningkatan kepercayaan dan kesejahteraan anggota. Sementara itu, Baka et al. (2024) menekankan pentingnya modal sosial dan kearifan lokal dalam menjaga keberlanjutan kemitraan perkebunan sawit.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas koperasi, kemitraan plasma, tata kelola, dan konflik sosial, masih terdapat ruang kajian yang belum dijawab secara memadai. Sebagian besar penelitian sebelumnya

menempatkan koperasi sebagai lembaga ekonomi, lembaga kemitraan, atau mediator pada kasus tertentu. Kajian yang secara khusus mengoperasionalkan koperasi sebagai "pagar hidup mandiri" dan menghubungkannya dengan partisipasi anggota, transparansi tata kelola, serta pengurangan konflik sosial masih terbatas. Pada PT Windu Nabatindo Lestari, hubungan antarkomponen tersebut juga belum dikaji secara spesifik.

Kesenjangan tersebut penting dikaji karena keberadaan koperasi secara formal belum tentu dengan sendirinya menghasilkan hubungan sosial yang efektif. Efektivitas kelembagaan juga ditentukan oleh kualitas fungsi komunikasi dan mediasi, manfaat ekonomi yang dirasakan, partisipasi anggota, keterbukaan tata kelola, serta kemampuan koperasi dalam mengenali persoalan sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Dengan demikian, penelitian diperlukan untuk menguji konsep pagar hidup mandiri secara akademik sekaligus menilai hubungan komponen kelembagaan tersebut dengan pengurangan konflik sosial.

Kebaruan penelitian ini dirumuskan dalam tiga lapis. Pertama, kebaruan konseptual-operasional berupa pengoperasionalan secara akademik terhadap konsep pagar hidup yang telah digunakan dalam praktik perusahaan, kemudian dikerucutkan pada kapasitas kelembagaan koperasi plasma melalui indikator komunikasi, aspirasi, mediasi, pemberdayaan ekonomi, rasa memiliki, dan stabilitas sosial. Kedua, kebaruan model berupa pengujian peran koperasi tersebut bersama partisipasi anggota dan transparansi tata kelola dalam kaitannya dengan pengurangan konflik sosial. Ketiga, kebaruan

kontekstual berupa penerapan model pada kemitraan plasma PT Windu Nabatindo Lestari di Kalimantan Tengah. Penelitian ini tidak mengklaim menciptakan teori baru tentang pagar hidup mandiri, tetapi memberikan formulasi akademik, ukuran empiris, dan bukti penelitian terhadap konsep operasional yang digunakan dalam praktik perusahaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran koperasi sebagai pagar hidup mandiri pada koperasi plasma mitra PT WNL dalam mengurangi konflik sosial pada PT Windu Nabatindo Lestari, serta menganalisis pengaruh partisipasi anggota koperasi dan transparansi tata kelola koperasi terhadap pengurangan konflik sosial. Penelitian diharapkan memberi kontribusi akademik bagi kajian manajemen perkebunan dan kelembagaan koperasi, serta memberikan masukan praktis bagi perusahaan, koperasi, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam membangun kemitraan yang lebih komunikatif, transparan, partisipatif, dan berkelanjutan.

B. Perumusan masalah

1. Bagaimana peran koperasi sebagai pagar hidup mandiri dalam mengurangi konflik sosial pada PT Windu Nabatindo Lestari ?
2. Apakah partisipasi anggota koperasi berpengaruh terhadap pengurangan konflik sosial pada PT Windu Nabatindo Lestari ?
3. Apakah transparansi tata kelola koperasi berpengaruh terhadap pengurangan konflik sosial pada PT Windu Nabatindo Lestari ?

C. Tujuan penelitian

1. Menganalisis peran koperasi sebagai pagar hidup mandiri dalam mengurangi konflik sosial pada PT Windu Nabatindo Lestari.
2. Menganalisis pengaruh partisipasi anggota koperasi terhadap pengurangan konflik sosial pada PT Windu Nabatindo Lestari.
3. Menganalisis pengaruh transparansi tata kelola koperasi terhadap pengurangan konflik sosial pada PT Windu Nabatindo Lestari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian manajemen perkebunan mengenai koperasi sebagai kelembagaan sosial-ekonomi dalam hubungan perusahaan dan masyarakat. Kontribusi akademiknya bukan berupa penciptaan teori baru tentang pagar hidup mandiri, melainkan memberikan formulasi konseptual-operasional terhadap konsep yang berasal dari praktik pengelolaan sosial perusahaan, kemudian menghubungkannya dengan teori peran, teori koperasi, partisipasi anggota, transparansi tata kelola, dan konflik sosial. Penelitian ini juga menyediakan indikator yang dapat digunakan untuk menguji secara empiris bagaimana kapasitas kelembagaan koperasi berkaitan dengan pengurangan konflik sosial.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan memberikan kerangka praktis yang lebih terukur untuk memperkuat konsep pagar hidup mandiri melalui koperasi plasma, terutama pada aspek pemberian manfaat kemitraan, komunikasi, pengelolaan keluhan, deteksi dini persoalan, pembinaan koperasi, dan pencegahan eskalasi konflik sosial.
   b. Bagi koperasi plasma mitra PT WNL, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan partisipasi substantif anggota, memperbaiki transparansi tata kelola, memperkuat fungsi mediasi, dan menjaga akuntabilitas kepada anggota.
   c. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam penguatan kelembagaan koperasi dan tata kelola kemitraan perkebunan yang mempertimbangkan karakter sosial masyarakat setempat.
   d. Bagi masyarakat dan anggota koperasi plasma mitra PT WNL, penelitian ini diharapkan meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi, partisipasi, keterbukaan informasi, dan penyelesaian masalah melalui mekanisme kelembagaanaan.
   e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk menguji konsep pagar hidup mandiri pada konteks perusahaan atau wilayah lain dengan memperhatikan perbedaan karakter sosial, struktur kemitraan, dan kondisi ekonomi setempat.

E. Keaslian penelitian

Kajian mengenai koperasi, kemitraan perkebunan kelapa sawit, tata kelola, dan konflik sosial telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Penelitian ini tidak menempatkan keaslian sebagai klaim bahwa seluruh unsur penelitian belum pernah dikaji, tetapi pada cara unsur-unsur tersebut disusun dan diuji dalam konteks yang spesifik. Perbedaan fokus penelitian ini dengan beberapa kajian terdahulu disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Perbandingan Penelitian terdahulu dan Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	Yusuf & Heriansyah. (2019)	Pengelolaan konflik Koperasi Ela Laya dalam kemitraan dengan perusahaan sawit besar di Kabupaten Kotawaringin Timur	Penelitian terdahulu menekankan pengelolaan konflik pada satu kasus koperasi. Penelitian ini mengoperasionalkan koperasi sebagai pagar hidup mandiri serta menganalisis partisipasi anggota dan transparansi tata kelola dalam kaitannya dengan pengurangan konflik sosial
2	Topan & Ifrani. (2021)	Peran koperasi dalam program kemitraan inti plasma untuk meningkatkan taraf	Penelitian terdahulu berfokus pada kemitraan dan peningkatan taraf hidup, sedangkan penelitian ini menekankan fungsi sosial-

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian ini
		hidup masyarakat	ekonomi koperasi dalam pengurangan konflik sosial.
3	Fitri Nurjanah et al. (2023)	Tata kelola koperasi dalam peningkatan kesejahteraan petani kelapa sawit	Penelitian terdahulu menitikberatkan tata kelola dan kesejahteraan. Penelitian ini menghubungkan transparansi tata kelola dengan pengurangan konflik sosial.
4	Baka et al. (2024)	Keberlanjutan kemitraan perkebunan sawit melalui modal sosial dan kearifan lokal	Penelitian terdahulu menekankan modal sosial dan kearifan lokal. Penelitian ini menekankan kapasitas kelembagaan koperasi sebagai pagar hidup mandiri pada PT Windu Nabatindo Lestari.
5	Penelitian ini	Peran koperasi sebagai pagar hidup mandiri dalam mengurangi konflik sosial pada PT Windu Nabatindo Lestari	Keaslian dirumuskan pada operasionalisasi akademik konsep pagar hidup mandiri, integrasi peran koperasi-partisipasi-transparansi-pengurangan konflik, dan konteks kemitraan plasma PT WNL di Kalimantan Tengah.

Berdasarkan perbandingan tersebut, keaslian konseptual penelitian tidak terletak pada penciptaan istilah pagar hidup. Istilah dan gagasan pagar

hidup telah digunakan dalam praktik internal perusahaan, antara lain pada materi program plasma BGA. Keaslian penelitian terletak pada pengoperasionalan akademik konsep tersebut pada tingkat koperasi plasma, yaitu dengan mendefinisikan kapasitas kelembagaan koperasi melalui fungsi komunikasi, aspirasi, mediasi, pemberdayaan ekonomi, rasa memiliki, dan stabilitas sosial, kemudian mengujinya secara empiris dalam hubungannya dengan pengurangan konflik sosial. Teori peran, teori koperasi, partisipasi, transparansi tata kelola, dan konflik sosial digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan serta menyusun ukuran penelitian, bukan sebagai sumber asal istilah pagar hidup mandiri.

Keaslian model terletak pada analisis yang menghubungkan peran koperasi sebagai pagar hidup mandiri, partisipasi anggota, dan transparansi tata kelola dengan pengurangan konflik sosial. Dengan model tersebut, penelitian tidak hanya menilai keberadaan koperasi, tetapi juga menilai bagaimana kualitas fungsi kelembagaan, partisipasi anggota, dan tata kelola berkaitan dengan kondisi hubungan sosial.

Keaslian kontekstual terletak pada penerapan model pada kemitraan plasma PT Windu Nabatindo Lestari di Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Temuan penelitian dipahami sebagai temuan yang terikat konteks sehingga penerapannya pada perusahaan atau wilayah lain memerlukan penyesuaian terhadap karakter masyarakat, pola kemitraan, dan kondisi kelembagaan setempat. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengklaim menciptakan teori baru mengenai pagar hidup mandiri, tetapi

memberikan formulasi akademik, operasionalisasi indikator, dan pengujian empiris terhadap konsep yang telah digunakan dalam praktik pengelolaan hubungan perusahaan dan masyarakat.